



Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Bimbingan Konseling di Era Digital

¹Edi Putra Jaya, ²Afrus Nufriзал, ³Nanang Aria Sandika,

⁴Dedi Afrison, ⁵Zohaib Hassan Sain

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, Indonesia

⁵Superior University, Pakistan

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<i>Keywords:</i> Learning management; Arabic language; Counseling Services; Digital Era;	This study aims to describe the implementation of Arabic language learning management based on counseling services at MTsN 6 Kerinci in the digital era. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through interviews, observations, and documentation. The research informants consisted of Arabic language teachers, school counselors, and students. The findings reveal that integrating counseling services into Arabic language learning management enhances students' motivation, self-confidence, and active participation in the learning process. The use of digital technology, such as online learning applications and communication media, further strengthens the effectiveness of collaboration between teachers and counselors. Supporting factors include teachers' commitment, institutional support, and student engagement, while challenges involve limited time for counseling services and uneven digital skills among educators. This study concludes that developing Arabic language learning management based on counseling services is relevant to the demands of the digital era and serves as an innovative strategy to improve the quality of language learning in Islamic junior high schools.
<i>Keywords:</i> Manajemen Pembelajaran; Bahasa Arab; Layanan Konseling; Era Digital;	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan manajemen pembelajaran Bahasa Arab berbasis layanan bimbingan konseling di MTsN 6 Kerinci pada era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas guru Bahasa Arab, konselor sekolah, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi layanan bimbingan konseling dalam manajemen pembelajaran Bahasa Arab mampu meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka (luring) dengan dukungan teknologi digital, seperti penggunaan, WhatsApp Group, YouTube, dan Quizizz, sebagai media interaktif yang memperkuat kolaborasi antara guru dan konselor. Faktor pendukung keberhasilan implementasi model ini meliputi komitmen guru, dukungan sekolah, serta keterlibatan siswa. Adapun kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu layanan konseling dan keterampilan digital yang belum merata di kalangan pendidik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan manajemen pembelajaran Bahasa Arab berbasis layanan bimbingan konseling relevan dengan tuntutan era digital, serta dapat menjadi strategi inovatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa di madrasah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Edi Putra Jaya,
Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
Jambi, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi
Email: ediputrajaya@iainkerinci.ac.id

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan pada saat sekarang ini, khususnya suasana pendidikan di Indonesia sedang berada dalam pengaruh perkembangan teknologi digital. Pengaruh yang sangat rentan adalah terjadi pada proses pembelajaran dan pengajaran di lembaga pendidikan. Siswa berinteraksi dengan materi pembelajaran, dengan teknologi, bahkan memengaruhi pola pikir, motivasi dan gaya belajar mereka dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, madrasah dan sekolah perlu beradaptasi dengan model pembelajaran yang lebih fleksibel, lebih inovatif dan lebih cocok dengan kebutuhan anak muda di zaman teknologi yang pesat ini.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, guru mengalami dan menghadapi banyak tantangan, karena selain harus memastikan penguasaan aspek kognitif, mereka juga dituntut untuk mengakomodasi kebutuhan psikologis, motivasional, dan sosial peserta didik yang sangat terpengaruh oleh budaya digital. Sebagai gambaran empiris, menemukan bahwa literasi digital dan motivasi pengajar secara signifikan memengaruhi kemampuan mereka dalam menerapkan teknologi-pedagogi-konten (TPACK) dalam kelas, yang menunjukkan bahwa kapasitas digital dan motivasi tidak dapat dipisahkan dalam upaya mentransformasi praktek pembelajaran. (Harmadi et al., 2025)

Alasan kesulitan belajar Bahasa Arab adalah masalah motivasi belajar. Dari grafik tersebut, terlihat bahwa bahasa para siswa tidak hanya sulit dipahami karena kebiasaan tantangan belajar berbeda dari kebiasaan mengajar. Seperti yang disebutkan sebelumnya, para siswa tidak memiliki rasa percaya diri yang cukup, mereka tidak memiliki kontrol waktu yang baik dan memungkinkan faktor-faktor non-akademis seperti masalah pribadi dan sosial mengubah semangat belajar mereka. Selain itu, mereka menghabiskan terlalu banyak waktu dengan gawai mereka yang tidak berhubungan dengan pelajarannya dalam bahasa karena hiburan. Keadaan yang demikian memberikan gambaran bahwa pentingnya menghadirkan suatu layanan bimbingan konseling dalam pembelajaran, agar siswa bisa mengatur diri sendiri, bersemangat, dan mempunyai tata cara belajar yang sesuai dengan perkembangan digitalisasi Pendidikan. Penelitian Khunaifi dan Sadili (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode Yanbu'a melalui *training* bagi pengajar dan santri meningkatkan antusiasme dan mutu pembelajaran Al-Qur'an. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan gairah siswa dalam belajar Bahasa Arab di lingkungan madrasah

Dengan kata lain, motivasi yang terjadi secara alami adalah dorongan yang menentukan prestasi pembelajaran individu dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran karena memainkan peran penting dalam memobilisasi dan mengarahkan tindakan pembelajaran. Ishida et al. (2024) bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh kelompok enam faktor utama: nilai psikologis, faktor kognitif, pengaruh sosial dan lingkungan, faktor demografis, latar belakang akademik dan intervensi pendidikan. Faktor psikologis seperti emosi, persepsi diri, dan orientasi tujuan memiliki pengaruh paling besar terhadap ketekunan belajar siswa selanjutnya. Penelitian Ghazali et al. (2022) menegaskan bahwa dukungan guru, lingkungan sekolah, serta sistem penilaian berbasis

kompetensi mampu memperkuat motivasi belajar, karena menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Sejalan dengan itu, Kong (2021) mengungkapkan bahwa penerapan *experiential learning* terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam kelas, karena memungkinkan mereka mengaitkan pengalaman langsung dengan materi yang dipelajari

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, faktor motivasi belajar turut menjadi penentu utama keberhasilan siswa. Syarifah dan Sumar (2019) Secara yang korelatif, motivasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab dipengaruhi oleh guru yang mengajarkan dan memotivasi mereka, lingkungan belajar, dan faktor siswa itu sendiri. Studi Gustina dan Purbosari menunjukkan bahwa motivasi belajar Bahasa Arab dan lingkungan sekolahnya berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian lain oleh Suryalichi dan Tita membuktikan itu dukungan guru, metode pengajaran, dan lingkungan sekolah memiliki efek signifikan terhadap motivasi belajar Bahasa Arab. (Rifai, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab membutuhkan strategi manajerial yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan faktor psikologis siswa.

Layanan bimbingan konseling sepertinya memainkan peran yang signifikan dalam membantu siswa dalam mengatasi hambatan belajar. Berasa dan Darmayanti (2024) menemukan bahwa bimbingan konseling Islam efektif mengatasi permasalahan emosional siswa di MAN Dairi Sidikalang melalui wawancara dan observasi. Masih pada hasil yang sama, penelitian dilakukan oleh Indrayati (2020) bahwasanya proses layanan bimbingan konseling Islam terbukti dapat meningkatkan kondisi pribadi siswa di SMA Negeri 7 Yogyakarta. Maka dengan demikian hasil dari dua penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa akan pentingnya kehadiran bentuk layanan konseling dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar perkembangan akademik maupun psikososial peserta didik menjadi lebih baik.

Maka dengan demikian, sesuai dengan uraian tersebut diatas, ditemukan adanya “gap” antara pemakaian teknologi pembelajaran digital, motivasi belajar Bahasa Arab, dan hadirnya layanan bimbingan konseling di sekolah/madrasah. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut, digitalisasi, manajemen pembelajaran Bahasa Arab, dan layanan konseling dalam satu studi lapangan, terutama di MTsN 6 Kerinci.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Fokusnya adalah mengembangkan model manajemen pembelajaran Bahasa Arab yang berbasis layanan bimbingan konseling di era digital. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana integrasi antara teknologi pembelajaran digital dan layanan bimbingan konseling dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Hasil observasi awal menunjukkan lebih positifnya integrasi layanan bimbingan konseling dalam manajemen pembelajaran Bahasa Arab. Lingkungan belajar menjadi lebih nyaman, lebih ramah, dan lebih sesuai dengan kebutuhan generasi digital dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional yang tanpa bimbingan konseling. Hal ini penulis lihat sendiri di MTsN 6 Kerinci ditambah beberapa kajian terkini yang menunjukkan aspek psikologis dan emosional, serta kemampuan teknologi digital yang dimiliki siswa sangat menentukan dalam pembelajaran bahasa asing. Maka, pembelajaran Bahasa Arab yang dikelola dengan aspek pedagogis dan digitalisasi konselor bimbingan dan psikologi harus lebih dioptimalkan.

Penelitian ini dalam kajian lain berupaya menempatkan dan menghubungkan manajemen pendidikan, strategi pembelajaran bahasa Arab, teori layanan konseling, dan teknologi digital dalam satu kerangka konseptual. Penulis harapkan hasil dari kajian ini berupa model konseptual yang berkelanjutan dan relevan dengan tuntutan digital pembelajaran Bahasa Arab.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan. Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena sosial dalam konteks alami dan memahami makna yang dibangun oleh partisipan melalui interaksi sosialnya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai praktik manajemen pembelajaran Bahasa Arab berbasis layanan bimbingan konseling di era digital. Penelitian kualitatif relevan digunakan untuk mengungkap data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan yang diamati. Moleong (2019) menegaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada makna, proses, dan pemahaman, bukan sekadar hasil akhir yang bersifat angka statistik.

Penelitian ini dilakukan di MTsN 6 Kerinci, salah satu sekolah madrasah negeri di Kerinci, di provinsi Jambi, Indonesia. Lokasi ini dipilih karena madrasah ini telah menerapkan pembelajaran digital, meskipun masih terdapat kasus motivasi rendah terhadap pembelajaran bahasa Arab. Subjek penelitian mencakup kepala madrasah, guru bahasa Arab, guru bimbingan dan konseling (BK), dan siswa kelas 7, 8, dan 9. Pemilihan informan dilakukan melalui purposive sampling karena diasumsikan mereka memahami masalah penelitian dan dapat memberikan data yang relevan. Menurut Sugiyono (2019), purposive sampling adalah pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu untuk memperdalam akuisisi data.

Data diperoleh melalui tiga metode: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk mengumpulkan data tentang pengalaman dalam pembelajaran bahasa Arab yang terintegrasi dengan bimbingan dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Observasi partisipatif digunakan untuk melihat langsung proses pengajaran dan pembelajaran di kelas digital, interaksi antara guru dan siswa, serta media pembelajaran yang digunakan. Studi dokumentasi meliputi analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan konseling siswa, laporan hasil belajar, dan kebijakan madrasah. Moleong (2019) menegaskan bahwa triangulasi teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi sangat diperlukan untuk memperoleh data yang komprehensif serta mengurangi bias penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pengumpul, pengolah, dan penganalisis data. Ini sejalan dengan perspektif Lincoln dan Guba (1985) yang menekankan peran peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai instrumen utama karena kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi lapangan yang kompleks. Selama kerja lapangan, peneliti mendukung ini dengan menggunakan panduan wawancara, lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi lain dalam bentuk foto, rekaman audio dan video.

Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Patton (2016) menyatakan bahwa triangulasi merupakan strategi penting untuk memverifikasi keabsahan data dengan membandingkan berbagai sumber dan metode yang berbeda. Selain itu, dilakukan member check dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh.

Data dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2016) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi penting dari lapangan, penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi dan tabel untuk mempermudah pemahaman, sementara penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan berdasarkan pola dan makna yang muncul dari data. Model analisis ini dilakukan secara siklus berulang hingga data dianggap jenuh dan tidak ada informasi baru yang muncul.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1) Perencanaan Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Arab di MTsN 6 Kerinci menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah mengacu pada kurikulum nasional, namun diperkaya dengan pemanfaatan media digital. Guru menggunakan perangkat pembelajaran berupa RPP digital yang diunggah melalui platform Google Classroom dan WhatsApp Group. Hal ini sejalan dengan arahan kepala madrasah yang menekankan pentingnya memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana komunikasi akademik. Guru juga menyusun materi tambahan berupa video pembelajaran singkat yang diambil dari You Tube serta bahan ajar interaktif berbasis Quizizz dan Kahoot.

Dari sisi layanan bimbingan konseling, guru BK turut dilibatkan dalam tahap perencanaan dengan memberikan masukan mengenai kondisi psikologis siswa, terutama mereka yang mengalami kesulitan belajar. Informasi dari guru BK menjadi dasar bagi guru Bahasa Arab untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran Bahasa Arab di MTsN 6 Kerinci berlangsung secara langsung di kelas dengan bantuan media digital. Guru mengajar menggunakan metode ceramah yang interaktif, diskusi kelompok, serta simulasi percakapan dengan peran berubah (role play). Siswa juga diberi kesempatan belajar mandiri dengan mengakses materi melalui link Google Drive dan aplikasi pembelajaran online seperti Quizizz. Dari pengamatan terlihat bahwa sebagian siswa lebih tertarik belajar ketika materi disampaikan dengan bantuan media digital seperti permainan kuis online.

Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII menunjukkan bahwa penggunaan media digital membuat pembelajaran lebih menarik. Salah satu siswa menyatakan: *"Kalau pakai aplikasi kuis, saya jadi lebih semangat, soalnya seperti main game. Jadi saya bisa belajar sambil senang."* (Wawancara, Siswa VIII B, 12 September 2025).

Wawancara dengan siswa lain juga mengungkapkan bahwa meskipun materi Bahasa Arab dianggap sulit, penggunaan media interaktif membuat mereka lebih berani mencoba berbicara. *"Biasanya saya malu kalau diminta berbicara Bahasa Arab, tapi setelah ada bimbingan dari guru BK dan latihan lewat video, saya jadi lebih percaya diri."* (Wawancara, Siswa VIII A, 14 September 2025).

Hasil observasi pembelajaran memperlihatkan bahwa siswa lebih aktif ketika pembelajaran melibatkan media digital. Pada saat guru memberikan latihan percakapan, sebagian besar siswa tampak berani mencoba, meskipun masih terbata-bata. Aktivitas kelas juga lebih dinamis ketika guru memutar video pendek berbahasa Arab dari YouTube sebagai bahan diskusi.

Selain itu, guru BK berperan dengan memberikan motivasi sebelum pelajaran dimulai yang dilakukan satu kali dalam seminggu. Observasi sebagaimana foto di bawah ini, mencatat bahwa pada pertemuan tanggal 15 September 2025 jam 07.45 WIB di halaman madrasah, guru BK menyampaikan pesan singkat tentang pentingnya percaya diri. Setelah sesi ini, beberapa siswa yang sebelumnya pasif terlihat lebih berani mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan guru.



Pelaksanaan layanan bimbingan konseling juga tampak pada sesi konseling kelompok yang diadakan di luar jam pelajaran. Konseling kelompok dilakukan 15 menit sebelum jam pulang pada hari jum'at minggu ke 3 setiap bulannya. Dalam wawancara, seorang siswa mengakui bahwa konseling membantunya mengatasi rasa cemas saat belajar Bahasa Arab: *"Saya dulu takut salah, jadi diam saja. Tapi setelah ada bimbingan kelompok, saya lebih tenang dan berani mencoba."* (Wawancara, Siswa IX C, 20 September 2025).

Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Arab di MTsN 6 Kerinci tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan perhatian yang cukup besar terhadap aspek psikologis dan motivasi siswa dengan menggabungkan layanan bimbingan konseling.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan bertahap melalui ujian tertulis, tes dengan cara lisan, dan portofolio digital. Guru menggunakan Google Form untuk memberi soal latihan, sehingga siswa bisa mengerjakan tugas secara online. Selain itu, guru memberi umpan balik pribadi berdasarkan hasil kerja siswa. Guru BK juga menilai aspek non-akademik seperti kedisiplinan, semangat belajar, dan partisipasi siswa dalam kelas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu guru dalam memantau perkembangan belajar siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.

Hasil observasi pada pertemuan tanggal 18 September 2025 memperlihatkan bahwa ketika guru memberikan latihan evaluasi berbasis Google Form, sebagian besar siswa tampak bersemangat mengerjakan soal menggunakan ponsel mereka. Namun, beberapa siswa mengalami masalah pada jaringan internet sehingga guru memberikan solusi dengan cara memberikan lembar soal tertulis. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi mendukung evaluasi, kesiapan sarana prasarana tetap menjadi faktor penentu.

Observasi lain menunjukkan bahwa dalam evaluasi lisan, guru lebih menekankan pada keberanian siswa untuk berbicara dibandingkan tata bahasa. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berani mencoba, meskipun jawabannya masih terbata-bata. Hal ini sejalan dengan masukan guru BK yang menyarankan agar evaluasi lebih bersifat memotivasi daripada menakutkan siswa.

Selain penilaian akademik, guru BK juga melakukan evaluasi non-akademik, seperti disiplin kehadiran, keaktifan dalam kelas, dan keterlibatan dalam diskusi kelompok. Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa yang aktif dalam kelas biasanya juga lebih terbuka ketika mengikuti tahap konseling kelompok. Sebaliknya, siswa yang cenderung tidak aktif sering kali menunjukkan tingkah laku yang kurang percaya diri, sehingga guru BK menjadikannya sebagai bahan tindak lanjut konseling individual.

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran Bahasa Arab di MTsN 6 Kerinci tidak hanya menilai capaian kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan sosial siswa. Pendekatan evaluasi ganda ini membantu guru dan konselor untuk memperoleh gambaran utuh tentang perkembangan siswa, baik dari segi akademik maupun psikologis.

4) Dampak Terhadap Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa integrasi manajemen pembelajaran dengan layanan bimbingan konseling di era digital mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Beberapa siswa mengaku *“kami lebih percaya diri dalam berbicara Bahasa Arab setelah mengikuti sesi konseling kelompok. Selain itu, penggunaan media digital berbasis permainan membuat kami lebih aktif dan bersemangat mengikuti pelajaran.”*(Wawancara, Siswa IX A, 20 September 2025)

Namun, tantangan tetap ada, yaitu sebagian siswa masih menggunakan gawai untuk hiburan alih-alih belajar, sehingga guru harus melakukan pengawasan ketat. Guru BK berperan penting dalam memberikan konseling terkait manajemen waktu dan pengendalian diri agar siswa lebih fokus pada pembelajaran.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa manajemen pembelajaran Bahasa Arab di MTsN 6 Kerinci telah mengalami perubahan untuk mengikuti tuntutan era digital, tetapi dengan kekhasan tersendiri, yakni integrasi layanan bimbingan konseling dalam setiap tahap pembelajaran. Sebagaimana Eloranta et al (2024) menjelaskan peran pendidik merupakan salah satu persyaratan dalam pergeseran paradigma pendidikan diantara persyaratan lainnya adalah (1) beralih dari kepatuhan standar ke menantang status quo, (2) mengubah fokus pembelajaran dari individu yang berdisiplin menjadi tim interdisipliner, (3) mengubah peran pendidik menjadi pemimpin yang kreatif, dan (4) mengkonsolidasi dan memajukan metode-metode yang mendorong kreativitas.

Dalam konteks itu, seorang guru Bahasa Arab tidak sekadar menyampaikan materi. Ia juga mengakui dan berupaya berkolaborasi, termasuk guru BK, untuk memberikan penguatan psikologis. Integrasi model ini menjadi ciri utama penelitian ini dan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, memberikan kontribusi konseptual yang cukup signifikan

1) Manajemen Pembelajaran dalam Era Digital

Untuk memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas, upaya pemanfaatan sd harus lebih dioptimalkan, supaya menjadi pelopor dalam pendidikan yang diharapkan hasil/input yang berkualitas (Mustajib & Sa'adah, 2022). Temuan di MTsN 6 Kerinci menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan media digital seperti Google Classroom, Google Drive, dan WhatsApp Group. Guru juga menggunakan video pembelajaran dari YouTube serta aplikasi kuis interaktif seperti Quizizz dan Kahoot untuk meningkatkan partisipasi siswa. Hal ini selaras dengan pandangan Wansit et al. (2024), yang menekankan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk menggunakan media digital secara kreatif sehingga pembelajaran lebih menyenangkan.

Namun, perbedaan penting penelitian ini terletak pada kejadian dilapangan bahwa pemanfaatan teknologi digital di MTsN 6 Kerinci tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai alat penguatan motivasi yang terintegrasi dengan konseling. Siswa yang awalnya berpartisipasi dengan sangat malas, merasa jauh lebih nyaman ketika diberikan media pembelajaran yang berbasis permainan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi media digital, dari sekadar alat bantu mengajar menjadi alat motivasi.

2) Motivasi Belajar Siswa dan Faktor Psikologis

Di MTsN 6 Kerinci, motivasi belajar Bahasa Arab, diakui menjadi salah satu tantangan besar. Wawancara dengan siswa mengindikasikan banyak siswa merasa kurang percaya diri dan berpotensi untuk menjadi siswa yang pasif di dalam pembelajaran. Tetapi, menjadi berbeda ketika pembelajaran dihubungkan dengan sesi konseling kelompok oleh guru BK, ternyata di situ nampak adanya keberanian siswa untuk berbicara Bahasa Arab. Temuan ini sesuai dengan penelitian Syarifah dan

Sumar (2019) serta Rifai (2021), yang menegaskan bahwa motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh faktor intrinsik siswa dan dukungan lingkungan belajar.

Meskipun begitu, penelitian ini menekankan bahwa konseling bisa menjadi penyemangat untuk meningkatkan semangat belajar. Seorang siswa mengakui bahwa setelah mengikuti sesi konseling kelompok, ia merasa lebih percaya diri untuk berbicara dalam Bahasa Arab meskipun masih agak bingung. Hal ini menunjukkan bahwa semangat dalam belajar dapat ditingkatkan tidak hanya melalui variasi metode pengajaran, tetapi melalui dukungan psikologis yang diberikan secara berkala oleh guru bimbingan konseling. Dengan demikian, hasil penelitian ini menambah nilai dalam pemahaman di literatur dengan menambahkan konseling sebagai salah satu elemen dalam pengelolaan proses belajar

3) Integrasi Layanan Konseling dalam Pembelajaran

Salah satu hal yang diperoleh penelitian ini adalah pemanfaatan layanan bimbingan konseling dalam proses belajar mengajar Bahasa Arab. Berdasarkan pengamatan, guru bimbingan konseling aktif dalam menyalurkan semangat sebelum pembelajaran dimulai. Mereka menyampaikan inspirasi yang menguatkan dan berlandaskan nilai keislaman. Selain itu, guru bimbingan konseling juga membantu evaluasi aspek non-akademik, seperti kehadiran, partisipasi, dan perilaku siswa yang percaya diri. Mereka mendokumentasikan perilaku siswa dalam lembar penilaian sikap, serta melakukan refleksi bersama guru mata pelajaran di akhir pekan untuk mengevaluasi perkembangan semangat dan keaktifan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Berasa dan Darmayanti (2024) serta Indrayati (2020), yang menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam secara efektif membantu dalam menyelesaikan permasalahan emosional siswa dan meningkatkan kualitas pribadi mereka. Berbeda dengan penelitian ini, layanan konseling dalam penelitian ini tidak dipandang sebagai kegiatan tersendiri dari pembelajaran, tetapi sebagai bagian dari manajemen pembelajaran.

Di MTsN 6 Kerinci, pembelajaran Bahasa Arab telah mengimplementasikan berbagai model pembelajaran secara holistik. Pembelajaran model holistik ini mengintegrasikan pedagogik, digital, dan psikologis. Model pembelajaran ini menjadi salah satu alternatif inovasi bagi madrasah lain dalam meningkatkan motivasi belajar Bahasa Arab

4) Evaluasi Holistik

Pembelajaran di MTsN 6 Kerinci telah mengadakan evaluasi pembelajaran holistik dengan mengintegrasikan tes tertulis, penilaian lisan, dan portofolio digital. Antusiasme peserta didik dalam pembelajaran masih terlihat dan dapat diukur melalui pembelajaran yang diakses menggunakan Google Form dan Quizizz, walaupun pembelajaran beberapa kali dibatasi jaringan internet. Observasi kemampuan mengajar menunjukkan bahwa penilaian yang didapat adalah evaluasi kognitif, di mana apresiasi penilaian dengan sanggahan dan pujian, saat siswa berani berkomunikasi secara lisan, walaupun masih terdapat kesalahan. Masukan dari guru BK mengenai evaluasi, menekankan evaluasi untuk motivasi, di mana hal ini sejalan dengan masukan dari banyak pendidikan lain.

Pendekatan ini menangkap aspek yang lebih luas, di mana hal itu menjadi pembeda dengan penelitian lain yang lebih banyak mengkaji pembelajaran Bahasa Arab dari kognitif dan prestasi siswa. Namun, penelitian ini mengkaji dari aspek afektif dan sosial siswa, yang lebih banyak terlihat dalam pembelajaran, seperti penggunaan bahasa Arab, kesadaran berdisiplin, dalam diskusi kelompok, tugas yang dibagikan, dan sikap solidaritas.

Evaluasi dilakukan dengan cara mengamati siswa selama proses pembelajaran, mengamati refleksi siswa, dan melakukan pencatatan secara kolaboratif antara guru bidang studi dan guru BK mengenai perkembangan sikap, kepercayaan diri, dan

motivasi siswa. Pendekatan ini mengingatkan pada penelitian Khunaifi & Sadili (2022) yang menunjukkan bahwa metode Yanbu'a dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya mendongkrak kemampuan teknis, tetapi juga antusiasisme dan kedisiplinan para siswa serta guru setelah pelatihan intensif. Dengan demikian, evaluasi di MTsN 6 Kerinci memperlihatkan pendekatan holistik yang jarang ditemukan dalam studi serupa.

5) Kontribusi Teoretis dan Praktis

Secara teori, penelitian ini menjelaskan bahwa belajar Bahasa Arab di masa kini harus dilihat sebagai hubungan yang rumit antara metode pengajaran, teknologi, dan cara pikir murid. Penelitian ini menambahkan model yang terpadu, yang belum banyak dibahas sebelumnya dalam karya penelitian sebelumnya. tidak bisa dipungkiri bahwa model yang ditawarkan tersebut bisa menjadi acuan bagi guru Bahasa Arab dan juga guru konseling dalam merancang dan menyusun metode belajar yang lebih cocok untuk kebutuhan anak-anak zaman sekarang.

6) Kekuatan Penelitian

Adapun letak keseriusan dan kemudahan dalam penelitian ini adalah terletak pada pendekatan yang digunakan secara menyeluruh. Penelitian ini tidak hanya melihat cara belajar dari sudut pandang akademik saja, tetapi juga menyoroti peran konseling serta penggunaan teknologi secara bersamaan. Selain itu, penelitian ini menggunakan data yang didapat langsung dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen, sehingga memberikan gambaran yang lebih mendalam dan kontekstual.

7) Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian yang dilakukan ini. yaitu: Pertama, lokasi tunggal dalam penelitian menjadi kekurangan pertama dalam penelitian ini yaitu dilakukan di satu madrasah saja, maka dengan demikian dengan adanya situasi yang berbeda nantinya, hasil penelitian ini tidak akan bisa diterapkan. Kedua, hanya satu kelas yang digunakan sebagai informan, sehingga pandangan siswa dari kelas lain belum terlihat secara lengkap. Ketiga, belum adanya mengevaluasi dampak jangka panjang dari integrasi konseling terhadap prestasi akademik siswa, hanya fokus pada motivasi dan partisipasi saja. Kekurangan-kekurangan ini bisa menjadi titik awal untuk penelitian lebih lanjut yang lebih dalam, seperti melalui penelitian perbandingan antar madrasah atau penelitian jangka panjang.

8) Makna Substantif

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam era digital, manajemen pembelajaran Bahasa Arab harus melibatkan layanan konseling. Era digital memberikan peluang sekaligus tantangan: teknologi bisa menarik minat siswa, tetapi juga bisa membuat mereka teralihkan ke hal-hal yang tidak bermanfaat. Karena itu, peran guru BK sebagai mitra guru Bahasa Arab sangat penting agar teknologi bisa digunakan dengan baik dalam proses belajar. Maka dengan demikian, penelitian ini menggarisbawahi bahwa pembelajaran yang menggabungkan pendekatan pengajaran, penggunaan teknologi, serta dukungan psikologis melalui layanan konseling adalah pembelajaran Bahasa Arab yang efektif di masa kini.

4. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa cara pengajaran Bahasa Arab di MTsN 6 Kerinci dalam masa digital menunjukkan bentuk integrasi yang khas antara cara mengajar, penggunaan teknologi digital, dan layanan bimbingan konseling. Rencana pengajaran yang memanfaatkan media digital, pelaksanaan yang interaktif dengan metode seperti diskusi, permainan kuis, dan simulasi percakapan, serta penilaian yang menilai aspek berpikir, perasaan, dan interaksi sosial, semuanya didukung oleh kehadiran aktif guru BK dalam memberikan bantuan psikologis. Integrasi ini berhasil meningkatkan semangat

belajar, rasa percaya diri, dan partisipasi siswa dalam belajar Bahasa Arab, terutama karena sebelumnya semangat belajar mereka rendah dan cenderung menggunakan gawai untuk hiburan.

Hasil penelitian ini memberikan informasi baru untuk pengembangan manajemen pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa di madrasah, dengan menekankan pentingnya kerja sama antara layanan konseling dan strategi digital dalam proses belajar.

Model ini tidak hanya memperkaya pengetahuan yang sudah ada, tetapi juga memberikan pendekatan yang bisa diterapkan oleh guru dan tenaga pendidik di madrasah lain. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa ketika institusi mengalami digitalisasi, hal itu seharusnya tidak hanya diperlakukan sebagai perkembangan teknologi, tetapi sebagai komponen yang rumit dari manajemen pendidikan yang mana termasuk faktor psikologis dan sosial dari pelajar.

Namun, studi ini memiliki keterbatasan, karena hanya dilakukan di satu madrasah dan jumlah siswa yang kecil, yang mengakibatkan hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi. Karena itu, penelitian yang lebih luas masih perlu untuk dilakukan di area ini untuk mendapatkan kelimpahan yang ada, baik di madrasah yang menggunakan pendekatan berbeda, atau melalui studi longitudinal yang mengukur dampak pembelajaran terintegrasi dan konseling terhadap hasil akademik siswa. Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi untuk pengembangan model pengajaran inklusif dan fleksibel yang lebih efektif yang selaras dengan tuntutan zaman digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Berasa, M., & Darmayanti, N. (2024). Efektifitas Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI Volume, 11*(4), 14.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Eloranta, V., Hakanen, E., & Shaw, C. (2024). Teaching for paradigm shifts: Supporting the drivers of radical creativity in management education. *Educational Research Review, 45*(August), 100641. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100641>
- Ghazali, N. H. C. M., Suppian, Z., & Zaini, S. H. (2022). Factors influencing students' motivation towards learning. *Cakrawala Pendidikan, 41*(1), 259–270. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.42211>
- Harmadi, F., Maryani, I., Sukirman, S., & Montano, E. C. N. (2025). Digital Transformation: Exploring the Relationship Between Literacy, Motivation, and TPACK in Elementary Education. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE), 7*(2), 295–311. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i2.9209>
- Indrayati, S. A. (2020). EFEKTIFITAS LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PRIBADI SISWA DI SMA NEGERI 7 YOGYAKARTA. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 5*(1), 23–30.
- Ishida, A., & Sekiyama, T. (2024). Variables influencing students' learning motivation: critical literature review. *Frontiers in Education, 9*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1445011>
- Khunaifi, A. Y., & Sadili, M. H. (2022). 1-11+Aan+Yusuf+et+al. *Journal of Islamic Education Management (JoIEM), 1*–11.
- Kong, Y. (2021). The Role of Experiential Learning on Students' Motivation and Classroom Engagement. *Frontiers in Psychology, 12*(October), 10–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.771272>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications, Inc.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2016). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. In *Educacao e Sociedade* (Vol. 1, Issue 1).
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi* (revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mustajib, & Sa'adah, L. R. (2022). Manajemen Mutu Pembelajaran di Masa Pandemi: Studi SD Plus Al Hikmah Purwasri Kediri. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management), 2*(1), 71–86. <https://doi.org/10.30762/joiem.v2i1.3153>
- Patton, M. Q. (2016). Qualitative research and evaluation methods. In *SAGE Publications* (Vol. 1, Issue 1). SAGE Publications, Inc.
- Rifai, M. S. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Motivasi Belajar Bahasa Arab Pada Peserta Didik Mi DDI Mammi Polewali Mandar. *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat, 8*(1), 125–142.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Syarifah, S., & Sumar, S. (2019). Motivasi Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Dan Inggris Di Madrasah Aliyah Se-Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian,*

-
- 4(1), 101–126. <https://doi.org/10.32923/sci.v4i1.1116>
- Wansit, A. P., Anisa, F., Agustin, P. A., & Sabrina, S. N. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Media Digital Dalam Inovasi Pembelajaran. *Karimah Tauhid, Karya Ilmiah Mahasiswa Bertauhid*, 3, 3244–3252.